

Kegiatan Melukis Seniman Kita Sekarang Menurun

Dalam keadaan "terpaksa" akhirnya Nashar (pelukis yang tidak suka dengan jabatan itu), menerima permintaan Akademi Jakarta, menggantikan mendiang Zaini sebagai anggota DPH Dewan Kesenian Jakarta. Mulai awal Desember ini, Nashar bangun lebih dini, untuk sekitar jam 11.00 duduk dibelakang bekas meja Zaini guna mengurus kegiatan senirupa DKJ. Hal itu dikemukakan Nashar kepada Suara Karya Rabu lalu, di kantor DKJ, TIM, Jakarta.

Ia mengatakan terpaksa, karena anggota DKJ sekarang dalam keadaan kekosongan tenaga senirupa. Sebelum Zaini pergi, ada Zaini dan Danarto. Tetapi Oktober lalu Zaini secara mendadak meninggal, kemudian Danarto juga mengundurkan diri. Konon Danarto mundur karena sibuk dengan urusan film.

Dengan kepergian mereka dari lingkungan DKJ tersebut, LPKJ pun ikut kena getahnya. Kini Akademi Senirupa LPKJ tidak memiliki pengajar yang menetap di Jakarta, yang sewaktu-waktu bisa dihubungi mahasiswanya. Akademi ini memang memiliki banyak pengajar, tetapi umumnya mereka menetap di Bandung. Selama ini yang di Jakarta tinggal Rudjito, yang sekarang sering pergi. Danarto, yang sekarang sibuk dengan film dan Nashar yang pernah mundur dari LPKJ karena idenya kurang diterima.

Masalahnya sekarang, kata Nashar, kekosongan itu tidak bisa dibiarkan saja. "Saya ikut bertanggungjawab menjaga kelancaran tugas DKJ, sehingga tugas ini pun saya terima. Kalau Akademi



Ateng, W.

Nashar.

menemukan orang lain yang mampu melaksanakan tugas ini, dengan senang hati saya akan mundur", katanya.

Ditanya mengenai langkah pembinaan kesenian yang akan dilakukan, Nashar mengatakan, akan melanjutkan konsep yang sudah digariskan Trisno Sumarjo bersama Oesman Effendi dan Rusli, yang dikerjakan Zaini selama ini. Ia akan mengutamakan seni rupa yang ideal, dengan mensponsori pameran karya seni-mannya.

Terhadap senilukis yang komersil, dengan tegas tidak diberi tempat dilingkungan TIM. Sedangkan pelukis-pelukis muda dengan misalnya senirupa baru, atau orang-orang yang berhobi melukis, malahan diberi tempat, sejauh mereka potensial menuju senirupa yang ideal.

Cairah menurun.

Semasa Zaini masih hidup, Nashar berkawan baik dengan Zaini. Sedikit banyak ia tahu kesulitan tugas Zaini. Ada pro-

gram sebulan dua kali TIM mengadakan pameran tunggal. Tetapi belakangan ini sulit dilaksanakan. Pelukis-pelukis yang dihubungi tidak bersedia karena tidak memiliki jumlah lukisan yang cukup untuk pameran tunggal.

Kemudian yang sanggup memenuhi permintaan DKJ belakangan ini hanyalah pelukis yang itu-itu saja, yaitu Rusli, Popo Iskandar, Zaini, Nashar dan Affandi.

Nashar menyebut keadaan ini sebagai gejala menurunnya kegiatan melukis, tetapi bukan gejala menurunnya kreatifitas. Dikatakan, pelukis-pelukis angkatan tua, yang dulu jumlahnya puluhan, sekarang satu demi satu lepas dari profesi ideal pelukis. Apakah karena kesulitan ekonomi, Nashar tidak bisa memastikan.

Akan tetapi yang jelas, berkurangnya jumlah pelukis tua itu tidak segera disusul dengan munculnya pelukis-pelukis muda. Dalam keadaan demikian, Nashar lebih mengharapkan munculnya pelukis-pelukis muda. Ia mengakui belum banyak kenal dengan pelukis-pelukis muda, yang dikenal paling-paling yang di Jakarta.

Tetapi karena itu, ia akan mencari pelukis-pelukis itu dari pameran pelukis muda se-Indonesia yang akan diadakan di TIM tanggal 17 hingga 23 Desember mendatang. Pelukis-pelukis muda itulah tumpuan harapan Nashar, sehingga kalau mereka mampu memenuhi permintaan DKJ, Dewan itu tidak akan dicap lagi sebagai dikuasai oleh klik pelukis yang itu-itu saja. (Ateng Winarno).